

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mahasiswa

2.1.1 Definisi

Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang disiapkan untuk dijadikan perawat yang profesional untuk masa depan. Perawat yang profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan akuntabilitas pada dirinya. Akuntabilitas merupakan hal penting dalam praktik keperawatan yang profesional dimana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat dimasa yang mendatang (Black, 2014). Mahasiswa keperawatan merupakan awal mula bagi profesi keperawatan kedepannya. Baik dan buruknya profesi keperawatan selanjutnya akan ditentukan oleh calon perawat yang sekarang tengah menduduki jenjang perkuliahan. Sebagai seorang mahasiswa keperawatan, dituntut untuk memiliki sebuah kemampuan dan skill, hal ini diwujudkan dalam sebuah perubahan dan inovasi, sehingga kualitas layanan keperawatan dari tahun ke tahun akan semakin baik (Mepsa, 2012)

2.1.2 Jenis Pendidikan Keperawatan

Menurut UU nomor 38 tahun 2014 pasal 9 pendidikan tinggi keperawatan dapat diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan yang dimaksud berupa universitas, institut, sekolah tinggi,

politeknik atau akademi yang menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan guna menunjang pendidikan dan melakukan berkolaborasi dengan organisasi dan profesi perawat. Jenis pendidikan keperawatan terdiri dari:

1. Pendidikan Vokasional

Jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjang pendidikan untuk memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan yang diakui oleh pemerintah.

2. Pendidikan Akademik

Pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

3. Pendidikan profesi

Pendidikan tinggi setelah menempuh pendidikan program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia, 2015).

2.2 Konsep Pendidikan Profesi Ners

2.2.1 Definisi

Pendidikan profesi merupakan pendidikan yang diarahkan pada kesiapan penerapan keahlian tertentu (Dermawan & Riyadi, 2010). Pendidikan profesi Ners merupakan proses perubahan dari mahasiswa menjadi seorang perawat profesional (Nursalam, 2012). Program profesi merupakan suatu proses pembelajaran oleh peserta didik untuk

mendapatkan suatu pengalaman yang nyata dalam mencapai kemampuan keterampilan secara profesional (intelektual, interpersonal, dan teknis) dalam melakukan kegiatan asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien atau klien. Berdasarkan kurikulum pendidikan tinggi keperawatan, maka program profesi memiliki tujuan sendiri untuk mempersiapkan mahasiswa melalui penyesuaian dalam hal pengalaman belajar klinik dan lapangan secara komprehensif (Rakhmawati & Widodo, 2012).

2.2.2 Tujuan

Pelaksanaan program profesi Ners, mahasiswa diharapkan mampu memiliki kemampuan profesional antara lain:

1. Menerapkan konsep, teori, dan prinsip ilmu perilaku, ilmu sosial, ilmu biomedis, dan ilmu keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Ilmu yang sudah di pelajari dalam pendidikan sarjana keperawatan di bangku perkuliahan maka akan diterapkan dan digunakan pada saat menjalani program profesi Ners.
2. Melaksanakan asuhan keperawatan dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks secara tuntas melalui pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, implementasi, evaluasi kewenangan, tanggung jawab, dan kemampuannya serta berlandaskan etika profesi keperawatan

3. Mendokumentasikan seluruh proses keperawatan secara sistematis dan memanfaatkannya dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dalam asuhan keperawatan
4. Mengelola pelayanan keperawatan tingkat dasar secara bertanggung jawab dengan menunjukkan sikap kepemimpinan (Nursalam, 2012),

2.2.3 Orientasi Pendidikan Profesi Keperawatan

Mengantisipasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya keperawatan serta perkembangan tuntutan kebutuhan masyarakat dan pembangunan kesehatan di masa mendatang, pembinaan dan pengembangan Pendidikan Ners di Indonesia berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang keperawatan dan kepada masyarakat. Orientasi pendidikan memberikan arah pengembangan institusi pendidikan termasuk berbagai kegiatan akademik dan pengembangan sumber-sumber yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan akademik dan profesi, yang meliputi:

1. Orientasi Ilmu dan Pengetahuan

Dalam bidang institusi pendidikan keperawatan akan selalu mengikuti perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan. Melalui kurikulum pendidikan dan berbagai bentuk pengalaman belajar yang di lengkapi dengan fasilitas pendidikan yang diperlukan, memungkinkan peserta didik mengikuti dan menguasai

perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan atau kesehatan dengan baik sehingga dapat dibina dan di tumbuhkan sikap dan kemampuan akademik yang profesional pada peserta didik.

2. Orientasi Masyarakat

Memberikan arahan bahwa program pendidikan diorientasikan kepada tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Kurikulum pendidikan disusun dengan bertolak dari tujuan pendidikan yang diturunkan dari tuntutan kebutuhan masyarakat dan pembangunan kesehatan dimasa mendatang, dengan tetap memperhatikan pandangan dan tuntutan keprofesian dalam bidang keperawatan (Hidayat, 2014).

2.2.4 Peran Perawat

Terdapat beberapa elemen yang disebut dengan perawat profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberi perawatan, perawat membantu klien untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan mendapatkan kesehatannya kembali melalui proses penyembuhan dengan pemberian asuhan keperawatan
2. Pembuat keputusan klinis, perawat membuat keputusan sebelum mengambil tindakan keperawatan dan menyusun rencana tindakan yang berhubungan dengan pengkajian, pemberian perawatan, evaluasi hasil, dengan menggunakan pendekatan terbaik bagi pasien. Pembuatan keputusan dapat dilakukan secara mandiri, ataupun kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan keluarga klien.

3. Pelindung dan advokat klien, perawat bertugas mempertahankan lingkungan yang aman, mencegah terjadinya kecelakaan dan hal yang merugikan bagi klien. Sebagai advokat, perawat membantu klien mengutarakan hak-haknya, melindungi hak-hak klien sebagai manusia dan secara hukum.
4. Manajer kasus, perawat berperan mengkoordinasi aktivitas anggota tim, mengatur waktu kerja serta sumber yang tersedia di lingkungan kerjanya.
5. Rehabilitator, perawat dengan segenap kemampuan membantu klien kembali meningkatkan fungsi maksimal dirinya setelah mengalami kecelakaan, sakit ataupun peristiwa lain yang menyebabkan klien kehilangan kemampuan dan menyebabkan ketidakberdayaan.
6. Pemberi kenyamanan, kenyamanan serta dukungan emosional yang diberikan perawat selama melaksanakan asuhan 10 keperawatan secara utuh kepada klien, dapat memberikan pengaruh positif berupa kekuatan untuk mencapai kesembuhan klien.
7. Komunikator, perawat bertugas sebagai komunikator yang menghubungkan klien dan keluarga, antar perawat maupun tenaga kesehatan lainnya. Faktor terpenting dalam memenuhi kebutuhan klien, keluarga dan komunitas adalah kualitas komunikasi.
8. Penyuluhan, dalam hal ini perawat menjelaskan kepada klien tentang pentingnya kesehatan, memberi contoh prosedur perawatan dasar yang dapat digunakan klien untuk meningkatkan derajat kesehatannya, melakukan penilaian secara mandiri apakah klien

memahami penjelasan yang diberikan dan melakukan evaluasi untuk melihat kemajuan dalam pembelajaran klien.

9. Peran karier, perawat berkarier dan mendapatkan jabatan tertentu, hal ini memberikan perawat kesempatan kerja lebih banyak baik sebagai seorang perawat pendidik, perawat pelaksana tingkat lanjut, dan tim perawatan Kesehatan (Potter & Perry, 2010)

2.2.5 Standar Praktik Keperawatan

Terdapat beberapa standar praktik keperawatan profesional yang harus dimiliki oleh perawat diantaranya yaitu (ANA, 2010):

1. Pengkajian

Perawat harus dituntut untuk menguasai pengkajian dimana dapat mengumpulkan data lengkap dari klien.

2. Diagnosa

Perawat harus mampu menganalisis hasil yang didapatkan dari pengkajian untuk menentukan diagnosa kepada klien sesuai kondisi.

3. Identifikasi hasil

Perawat mengidentifikasi hasil berdasar rencana asuhan keperawatan yang telah di buat dan menentukan prioritas masalahnya.

4. Perencanaan

Perawat mengembangkan rencana dan mengatur strategi alternatif untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

5. Implementasi

Perawat melakukan implementasi berdasarkan hasil dari rencana yang telah diidentifikasi terlebih dahulu saat melakukan pengkajian.

Dimana saat melakukan implementasi asuhan kerawatan dilakukan secara terorganisir, melakukan strategi promosi kesehatan yang tepat, berdiskusi bersama klien untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya.

6. Evaluasi

Setelah melakukan implementasi, perawat harus mengevaluasi hasil yang diharapkan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi yang telah dilakukan oleh perawat sudah berhasil atau belum.

Hal-hal yang harus dimiliki oleh kinerja perawat profesional diantaranya yaitu (ANA, 2010):

1. Etik

Perawat menerapkan kode etik keperawatan dan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat.

2. Komunikasi

Setiap profesi tentunya diharapkan dapat melakukan komunikasi yang baik dengan profesi lainnya. Perawat sebagai sebuah profesi dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif disemua bidang praktek.

3. Kolaborasi

Perawat dalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat berkolaborasi dengan profesi kesehatan lain, berdiskusi dengan keluarga klien, untuk melakukan tindakan keperawatan.

4. Evaluasi praktik profesional

Perawat dituntut untuk dapat mengevaluasi diri sendiri, terkait tindakan yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan pendoman standar praktik profesional dalam ketentuan perundangan-undangan.

2.3 Konsep Minat

2.3.1 Definisi

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Slameto, 2013). Minat yaitu suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Sardiman, 2011).

2.3.2 Klasifikasi

Minat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Minat volunteer yaitu minat yang timbul dari dalam diri tanpa adanya pengaruh dari luar.
2. Minat involunter yaitu minat yang timbul dari dalam diri sendiri dengan adanya pengaruh situasi dari luar.
3. Minat nonvolunter yaitu minat yang timbul dari dalam diri sendiri dengan secara paksa (Subroto, 2011).

2.3.3 Ciri-Ciri

Terdapat tujuh ciri minat yaitu sebagai berikut:

1. Minat yang timbul bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat yang timbul dari kegiatan belajar.
3. Minat yang tergantung kepada kesempatan belajar.
4. Perkembangan minat yang terbatas dikarenakan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat yang dipengaruhi oleh budaya
6. Minat yang dipengaruhi oleh emosional. Minat yang di pengaruhi oleh perasaan jika individu menikmati atau menyukasi suatu objek atau aktivitas yang sangat berharga maka akan timbul perasaan senang dan yang akhirnya dapat diminati.
7. Minat yang dipengaruhi oleh egosentri, jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul keinginan untuk memiliki (Ahmad Susanto, 2013).

2.3.4 Faktor-Faktor Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri), yang meliputi aspek:
 - 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: telinga dan mata
 - 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: motivasi, intelegensi, sikap, dan bakat
2. Faktor eksternal (faktor dari lingkungan) yang meliputi:
 - 1) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru, masyarakat dan teman.
 - 2) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, alam, peralatan dan sekolah.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang meliputi:
 - 1) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving*
 - 2) Pendekatan sedang, seperti: *analytical, deep*
 - 3) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface* (Muhibbin Syah, 2011).

2.4 Konsep Motivasi

2.4.1 Definisi

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang akan mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang (Djali, 2011). Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu (Usman, 2013).

2.4.2 Indikator

Indikator dalam motivasi diklasifikasikan sebagai berikut: (Hamzah, 2011):

1. Adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar
2. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
3. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
5. Adanya penghargaan dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga kemungkinan seseorang siswa atau mahasiswa dapat belajar dengan baik.

2.4.3 Teori Motivasi

Munculnya teori motivasi modern dilandasi oleh perilaku penguatan karakteristik pekerjaan, kebutuhan, kesadaran dan perasaan atau emosi (Asmuji, 2012), yaitu sebagai berikut:

1. Teori motivasi kebutuhan

Teori motivasi kebutuhan muncul didasarkan bahwa individu dalam hidupnya ingin memenuhi kebutuhannya, baik fisiologis maupun psikologis secara baik atau cukup. Kebutuhan diartikan sebagai kekurangan fisiologis atau psikologis yang mendorong timbulnya perilaku (Asmuji, 2012). Beberapa teori kebutuhan antara lain sebagai berikut:

1) Teori Motivasi Maslow

Teori ini di kemukakan oleh Abraham H. Maslow. Teori ini didasarkan pada teori holistik dinamis yang mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Oleh karena itu, teori motivasi dikenal juga dengan “Teori Kebutuhan”.

Teori ini didasarkan pada hierarki dimana kebutuhan ini dimulai dari yang paling bawah ke kebutuhan yang paling atas. Yang artinya dimana seseorang akan memenuhi kebutuhannya diawali dengan kebutuhan tingkat pertama dan seterusnya mencapai tingkatan akhir.

2) Teori kebutuhan McClelland

Teori McClelland juga dikenal dengan teori kebutuhan agar mencapai prestasi yang di kemukakan oleh David McClelland. Teori ini menyatakan bahwa dimana setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Teori ini berfokus kepada tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan kekuasaan (*npow- need for achievement*), kebutuhan akan prestasi (*nach-need for achievement*) dan kebutuhan akan kelompok pertemanan/afiliasi (*naff- need for achievement*).

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum, yaitu (1) menyukai situasi kinerja yang dihasilkan oleh diri sendiri, bukan karena didukung faktor lain seperti keberuntungan atau kemujuran, (2) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat. (3) mengharapkan umpan balik untuk keberhasilan ataupun kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3) Teori motivasi Herzberg

Teori ini sering disebut dengan teori dua faktor motivasional dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Teori ini dikemukakan oleh Fredick Herzberg. Berdasarkan teori ini, yang dikatakan dengan faktor motivasional adalah segala sesuatu yang dapat mendorong individu untuk berprestasi yang bersifat

intrinsik atau timbul dari dalam diri, antara lain keberhasilan yang diraih, kemajuan dalam karier, pekerjaan seseorang, pengakuan orang lain, dan kesempatan bertumbuh. Adapun faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang bersumber dari luar diri, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan, antara lain status seseorang dalam organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, status seseorang dalam kehidupan, sistem imbalan yang berlaku, hubungan seorang individu dengan atasan dan hubungan seseorang dengan rekan-rekan sejawatnya.

2. Teori penguatan

Thorndike dan Skinner berpendapat bahwa berilaku individu dikendalikan oleh konsekuensi. Individu akan mengulangi perilaku yang berkonsekuensi mendukung dan menghindari konsekuensi yang tidak mendukung untuk perilakunya.

2.4.4 Jenis

Menurut Purwanto (2010), jenis-jenis motivasi terdiri dari:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, biasanya akan timbul melalui perilaku dapat memenuhi kebutuhan yang dapat menimbulkan kepuasan pada manusia.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berasal dari luar yang dapat dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan sekitar.

2.4.5 Fungsi

Fungsi motivasi menurut Sudirma, 2011 antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong seseorang untuk berbuat baik.
2. Menyeleksi perilaku, yaitu dimana seseorang untuk menentukan perilakukannya dapat membantu menentukan tindakan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dan menyisihkan tindakan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut.
3. Menentukan arah perbuatan, untuk menuju tujuan yang akan dicapai.

2.5 Hubungan Motivasi Dengan Minat

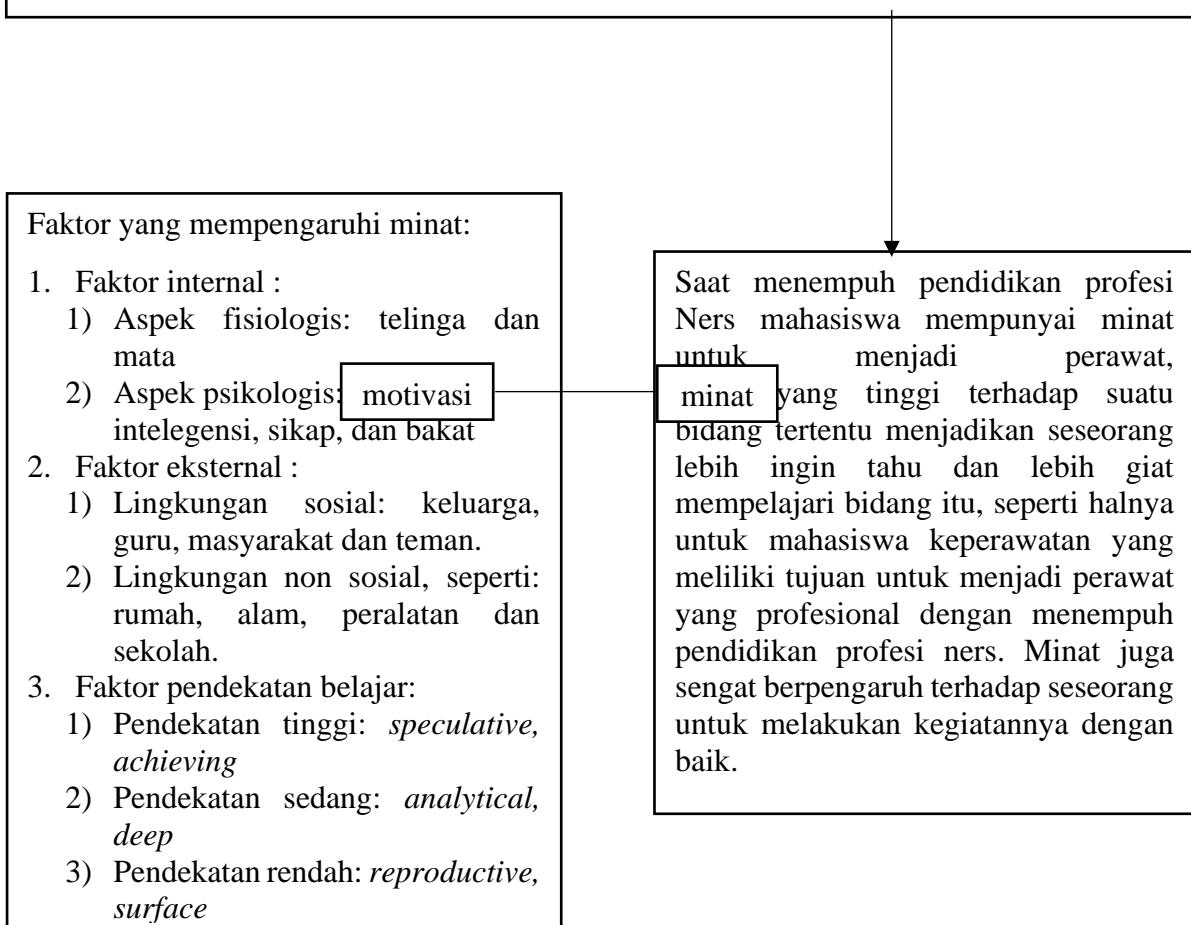
Peningkatan kemampuan dan kualitas harus didasarkan dengan minat yang kuat dari seseorang tersebut. Apabila orang mempunyai motivasi yang tinggi maka akan timbul minat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga sumber daya manusia akan meningkat sesuai dengan kualitas yang diinginkannya (Minan,2011). Motivasi sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang diminati sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar (Hamalik, 2010)

2.6 Kerangka Teori

Bagan 2.1

Kerangka Teori Hubungan Antara Motivasi Dengan Minat Melanjutkan Profesi Ners Pada Mahasiswa Tingkat IV Universitas Bhakti Kencana Bandung

Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang disiapkan untuk dijadikan perawat yang profesional untuk masa depan. Perawat yang profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan akuntabilitas pada dirinya. Akuntabilitas merupakan hal penting dalam praktik keperawatan yang profesional dimana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat dimasa yang mendatang.



Sumber Modifikasi: Muhibbin Syah, 2011 (Black, 2014)
(Purwanto, 2010).